



SAMBUTAN
REKTOR UNIVERSITAS TERBUKA
PELAKSANAAN WISUDA PERIODE IV
UNIVERSITAS TERBUKA
5 DESEMBER 2006

UNIVERSITAS TERBUKA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2006

SAMBUTAN
REKTOR UNIVERSITAS TERBUKA
DALAM RANGKA WISUDA PERIODE IV TAHUN 2006
PROGRAM DIPLOMA, PROGRAM SARJANA PGSD, DAN
PROGRAM PASCASARJANA
TANGGAL 5 DESEMBER 2006

- Para Anggota Senat yang Saya Hormati,
- Para Tamu Undangan yang saya hormati,
- Para Wisudawan yang saya banggakan, dan
- Seluruh Keluarga wisudawan yang saya cintai

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabaraakatuh,
Selamat Siang, dan Salam Sejahtera Bagi Kita Semua*

Pada kesempatan yang berbahagia ini, marilah kita panjatkan puji dan rasa syukur kehadirat Tuhan YME, Allah SWT, yang telah berkenan melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua, sehingga pada hari ini, Selasa 5 Desember 2006 kita dapat mengikuti dan menyaksikan suatu acara yang amat bersejarah khususnya bagi para wisudawan, yaitu acara wisuda Periode ke-IV Program Diploma II, Sarjana PGSD, dan Program Pascasarjana di Kantor Pusat Universitas Terbuka yang sama-sama kita banggakan ini.

Pada kesempatan ini pula, perkenankanlah saya selaku Rektor beserta civitas Akademika Universitas Terbuka mengucapkan



Selamat Hari Raya Iedul Fitri 1427 H, *minal aidin wal faidzin*, mohon maaf lahir dan bathin bagi yang merayakannya.

Hadirin dan Wisudawan yang berbahagia...

Dalam awal sambutan ini, saya ingin mengajak kita semua untuk mengingat kembali dua peristiwa penting yang patut menjadi perhatian kita di bulan Nopember dan Desember ini. Dua peristiwa itu adalah, *pertama*: **HARI PAHLAWAN** yang kita peringati pada tanggal 10 Nopember lalu, suatu hari yang sangat bersejarah bagi kita untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, dan kedua adalah **HARI IBU** yang akan kita peringati pada tanggal 22 Desember yang akan datang.

Keterkaitan dua momentum bersejarah tersebut pernah disampaikan oleh BUNG KARNO, PROKLAMATOR KEMERDEKAAN, dalam pernyataannya kepada kaum perempuan kala itu, yaitu "BERIKANLAH 10 ORANG ANAK-ANAK TERBAIKMU KEPADAKU dan AKU AKAN UBAH BANGSA INI". Secara tersirat, ungkapan Bung Karno tersebut mengartikan bahwa sosok Ibu adalah seorang Pahlawan bagi Keluarga dan Bangsa. Ibu adalah simbolisasi perempuan pahlawan yang memiliki peran besar dalam memperjuangkan hakekat dirinya sebagai seorang perempuan, Ibu bagi anak-anaknya yang merupakan generasi penerus bangsa ini, isteri untuk suaminya, dan mitra sejajar bagi kaum lelaki dalam berjuang mengisi kemerdekaan, yaitu berperan serta dalam pembangunan nasional.



Namun sejauh ini, secara umum kaum perempuan dan anak-anak di Indonesia masih memerlukan perhatian yang lebih besar, khususnya dalam berbagai kasus sebagai berikut:

1. Gizi buruk dan busung lapar
2. Ancaman pornografi dan seks bebas
3. Bekerja dan hidup dalam dunia prostitusi
4. Ancaman kekerasan fisik dan psikis dalam rumah tangga
5. Perdagangan manusia
6. Kasus 3 buta, yaitu : buta aksara, buta pengetahuan dasar dan buta bahasa Indonesia.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan secara umum bahwa akar permasalahan yang dihadapi oleh perempuan Indonesia tersebut bersumber paling tidak pada empat faktor utama. Dimana, tiga faktor terfokus kepada aktor atau pelaku yaitu keluarga, media, dan negara (pemerintah); Sedangkan satu faktor terpenting adalah pada sistem.

Pertama: keluarga (orang tua), dengan kondisi perekonomian yang semakin sulit, sering mengorbankan anak-anak perempuan mereka untuk bekerja pada usia dini.

Kedua: Media massa, secara langsung ataupun tidak, telah ikut andil dalam mendorong berbagai kasus yang mendera anak-anak terlibat kekerasan seksual dan kriminalitas.

Ketiga: Negara dalam hal ini adalah Pemerintah yang selama ini mengatur peran perempuan melalui berbagai kebijakan dianggap masih belum optimal. Sebagai contoh adalah hasil riset yang dilakukan **Sita Aripunami** dari *Women Research Institute* yang menyampaikan hasil penelitian mengenai representasi perempuan dalam kebijakan publik di era otonomi menunjukkan bagaimana



kebijakan perempuan di tingkatan politik otonomi daerah berdampak pada pembatasan peran perempuan untuk juga terlibat dalam pembuatan keputusan yang partisipatif ditingkat lokal.

Dalam penyusunan APBD untuk pemberdayaan perempuan, jumlah anggaran yang diperuntukkan bagi pemberdayaan perempuan di beberapa daerah cenderung sangat minim, yaitu berkisar antara 0,05% - 2,45% dari total Pendapatan Asli Daerah Setempat.

Dari paparan tersebut nampak bahwa peningkatan produk hukum yang menyangkut pemberdayaan perempuan di daerah tidak diikuti dengan peningkatan presentasi alokasi APBD untuk perempuan. Selain masih dijadikan satu dengan sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, dan peranan anak dan remaja dengan alokasi dana yang sangat minim.

Disamping itu, dalam kaitannya dalam kehidupan sosial-budaya, nilai-nilai adat istiadat di beberapa daerah di Indonesia masih menempatkan perempuan pada posisi dinomor duakan. Perempuan sebagai penyelenggara kegiatan pertanian, pengambil kayu bakar dan orang yang menyiapkan makanan, tetapi mereka tidak memiliki akses terhadap pertemuan di desa yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan di bidang pertanian. Ada peraturan adat yang melarang perempuan hadir di pertemuan yang juga dihadiri laki-laki yang bukan suaminya

Keempat: Dalam kerangka pengelolaan sistem, sebenarnya Pemerintah dalam hal ini DEPDKNAS telah menjalankan revitalisasi



pendidikan nasional yang merupakan instruksi langsung Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada Menteri Pendidikan Nasional pada 17 Juli 2006 lalu.

Revitalisasi ini diimplementasikan DEPDIKNAS dengan membuat TIGA PILAR kebijakan umum pembangunan pendidikan nasional, yaitu: peningkatan, pemerataan, dan perluasan akses pendidikan; peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan; serta penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik terhadap pengelolaan pendidikan.

Upaya ini dimaksud untuk mewujudkan iklim pendidikan nasional yang terpadu melalui sistem pendidikan berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 pasal 27, serta *The Beijing Declaration and The Platform for Action, 1996 (Gender Education and Development, International Centre of the ILO)*, yang menyiratkan dan mengamanahkan bahwa "Pendidikan merupakan Hak Asasi Manusia dan merupakan alat penting bagi pencapaian kesetaraan, perkembangan, dan kedamaianPendidikan yang tidak diskriminatif akan menguntungkan, baik bagi perempuan maupun laki-laki, yang pada akhirnya akan mempermudah terjadinya kesetaraan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki dewasa", serta implementasinya yang mengacu pada Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan UU no. 14 tahun 2005 tentang GURU dan Dosen. Dengan demikian diharapkan peran aktif perempuan melalui pemberdayaannya akan mampu meningkatkan akselerasi dan partisipasinya dalam pembangunan Nasional, sehingga potret dunia perempuan dan anak-anak Indonesia



tidak lagi suram atau gelap, tetapi sebagaimana ungkapan dan cita-cita R.A. Kartini kepada kaumnya, yaitu "HABIS GELAP TERBITLAH TERANG".

Hadirin dan Wisudawan yang berbahagia...

Jika kita cermati lebih jauh, dari potret gelap perempuan Indonesia tersebut, sehingga mengakibatkan angka partisipasinya dalam pembangunan nasional relatif masih rendah adalah sebagai akibat kasus 3 buta yang masih banyak melanda kaum perempuan, dan khususnya buta aksara.

Oleh karena buta aksara tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung mereka akan buta terhadap pengetahuan dasar, dan juga buta terhadap bahasa Indonesia.

Dari berbagai data yang ada, terungkap bahwa Indonesia sejauh ini telah banyak mencapai kemajuan dalam meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender, terutama di bidang pendidikan. Hal ini dibuktikan, antara lain dengan semakin membaiknya rasio partisipasi pendidikan dan tingkat melek aksara penduduk perempuan terhadap penduduk laki-laki. Berdasarkan data BPS tahun 2006, dari 13,2 juta angka buta aksara di Indonesia diketahui jumlah perempuan buta aksara mencapai dua kali lipat (lebih dari 65 %) dari laki-laki. Dari angka tersebut sebagian besar perempuan yang buta aksara tersebar di provinsi wilayah bagian timur Indonesia, dan prosentasi terbesar berada di provinsi Papua.



Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo menyatakan, bahwa "Para penyandang buta aksara tersebut harus diberi pelayanan pendidikan. Tujuannya adalah supaya mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya dan berpartisipasi dalam pembangunan"

Oleh sebab itu pemerintah melalui rencana pembangunan jangka menengah dan Renstra Depdiknas 2005-2009 bertekad menurunkan jumlah buta aksara di Indonesia. Dari awal tahun 2005 yang berjumlah 15,4 juta menjadi 7,7 juta atau 50%-nya pada akhir tahun 2009. Target penurunan jumlah buta aksara, dari 15,4 juta atau 10,2 % pada awal tahun 2005 turun menjadi 13,2 juta atau 8,4 % di tahun 2006 ini. Dan, untuk mencapai target 50% pada tahun 2009 tersebut, tiap tahun setidaknya harus memelekaksarakan 1,5 juta warga belajar. Tugas ini jelas bukan merupakan tugas yang ringan, dan hanya akan berhasil apabila ada dukungan kuat dari pemda provinsi, kabupaten dan kota, serta masyarakat seluruhnya.

Di lain pihak, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (Dirjen PLS) Ace Suryadi menyampaikan, bahwa pemberantasan buta aksara dilakukan dengan 2 pendekatan. **Pertama**; pendekatan vertikal yang ditempuh dengan mengeluarkan Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2006 tentang gerakan pemberantasan buta aksara. **Kedua**; melakukan peningkatan koordinasi pusat dan daerah, serta pemberian bantuan berupa *block grant*.

Hadirin dan Wisudawan yang berbahagia ...

Peningkatan kualitas hidup perempuan dan anak yang rendah sebagai akibat 3 buta seperti paparan saya sebelumnya akan dapat



dilaksanakan dengan baik jika ada kerjasama kemitraan antar kelembagaan (institusi) yang menanganinya, baik di tingkat pemerintah pusat maupun daerah. Kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan (*main stream*) gender dan anak saat ini diakui masih lemah. Salah satu sisi kelemahan terletak pada tata kelola, akuntabilitas dan citra publik terhadap pengelolaan pendidikan.

Untuk itu, sebagai Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Jarak Jauh, Universitas Terbuka dalam upaya mewujudkan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*) sebagai titik tolak terbentuknya masyarakat madani (*civil society*), menempatkan dirinya sebagai *engine of developmental growth*, untuk ikut andil dan eksis terhadap program-program peningkatan mutu perempuan dan anak. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas SDM perempuan dan anak tersebut adalah guru. Guru merupakan salah satu agen pembelajaran yang turut berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, seorang pendidik sebagai agen pembelajaran dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Berkenaan dengan kompetensi tersebut, kurikulum pendidikan guru khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Terbuka menuntut para mahasiswanya untuk melakukan kegiatan pembelajaran masyarakat dalam berbagai bidang yang meliputi antara lain pembinaan taman bacaan, kesadaran kesetaraan gender, dan pemberantasan buta aksara. Melalui kegiatan-kegiatan



tersebut, mahasiswa UT, dalam hal ini guru, dapat terlibat langsung dalam upaya peningkatan kualitas dan kecakapan hidup masyarakat dalam rangka memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani melalui penerapan prinsip-prinsip belajar sepanjang hayat yang juga merupakan visi Ditjen PLS. Keselarasan substansi kurikulum pendidikan guru di UT dengan visi dan misi pemerintah dalam pemberantasan buta aksara, menggerakkan UT sebagai bagian dari perangkat sistem pendidikan nasional untuk berkontribusi terhadap gerakan nasional pemberantasan buta aksara.

Saya selaku pribadi dan Rektor, berkeyakinan bahwa UT memiliki kapasitas yang sangat besar untuk dapat ikut serta dalam rangka mengentaskan tiga buta, khususnya buta aksara yang telah menjadi target pemerintah, dalam hal ini DEPDIKNAS. Keyakinan saya itu karena dilatarbelakangi oleh karena UT memiliki infrastruktur berupa SDM dan sistem kinerja yang sistemik dan menjangkau seluruh pelosok Indonesia.

Hadirin dan Wisudawan yang saya hormati...

Sejak berdiri pada tahun 1984, UT telah menawarkan berbagai program studi yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai wilayah. Sejak tahun 1990, UT diberi tugas oleh Pemerintah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan tinggi untuk menyelenggarakan Program Diploma II (D-II) PGSD dalam jabatan (*in-service training*) melalui sistem belajar jarak jauh (SBJJ). Mahasiswa program studi tersebut tersebar di hampir seluruh kecamatan di Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 2002, UT juga mendapatkan tugas dari Pemerintah melalui Ditjen Dikti untuk



menyelenggarakan Program S1 PGSD dalam jabatan. Melalui Program PGSD tersebut, UT dengan kemampuan dan daya jangkauannya yang luas telah mampu menembus ke seluruh pelosok tanah air, termasuk guru-guru yang sedang mengabdikan diri di daerah-daerah terpencil.

Hal inilah yang saya maksud bahwa UT memiliki infrastruktur berupa SDM dan sistem kinerja yang mampu untuk berperan aktif dalam program buta aksara. Langkah awal yang telah dilakukan adalah dengan melakukan modifikasi kurikulum program PGSD, baik pada jenjang DII maupun S1, yaitu dengan mengembangkan secara khusus mata kuliah yang terfokus pada penyiapan guru sebagai pembimbing warga buta aksara atau disebut dengan warga belajar. Mata kuliah tersebut secara spesifik dapat dirancang untuk memberikan keterampilan kepada mahasiswa (guru) untuk membimbing masyarakat buta aksara dan menjadikan pembimbingan tersebut sebagai tugas mata kuliah yang harus diselesaikan mahasiswa. Dengan demikian, penyelesaian mata kuliah tersebut dapat secara langsung berkontribusi terhadap penurunan jumlah warga belajar sesuai dengan definisi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah, dalam hal ini Ditjen PLS, Depdiknas.

Modifikasi pada kurikulum PGSD tersebut diharapkan akan meningkatkan kompetensi sosial lulusan program PGSD UT. Mata kuliah baru ini akan mendukung pencapaian kompetensi sosial yang dirancang dalam mata kuliah 'Pendidikan Orang Dewasa' yang memang telah ada dalam kurikulum PGSD. Dengan demikian, penyelesaian atau kelulusan dua mata kuliah tersebut diharapkan



akan mampu menjadikan guru lulusan Program PGSD UT (baik jenjang D-II maupun S1) sebagai agen pembelajaran masyarakat yang mampu.

Sebagai ilustrasi, pada tahun 2007 mendatang, diperkirakan mahasiswa PGSD yang *eligible* untuk meleleksasikan Warga Belajar (WB) adalah 70.000 mahasiswa. Jumlah WB yang dibimbing adalah 350.000 orang. Upaya pendayagunaan sumber daya manusia guru ini dapat efektif dilaksanakan apabila didukung oleh peta sebaran WB yang akurat secara geografis.

Melalui program yang sudah berjalan dan alternatif pengembangannya seperti yang saya sebutkan tadi, diharapkan di masa mendatang, angka partisipasi perempuan dalam pembangunan nasional semakin meningkat. Hal ini karena permasalahan mendasarnya sudah bisa diatasi, yaitu kaum perempuan Indonesia sudah **"MELEK AKSARA, MELEK PENGETAHUAN DASAR DAN MELEK BAHASA INDONESIA"**.

Hadirin dan wisudawan yang berbahagia...

Akhirnya, bagi para wisudawan yang hari ini berhasil dilantik, saya memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Namun saya juga berpesan, bahwa momentum wisuda hari ini bukanlah muara atau akhir dari semua aktifitas pembelajaran yang saudara lakukan selama ini, *This is not the end, but this is the beggining*. Saya selaku pribadi dan Rektor beserta civitas akademika UT berharap kepada Anda semua, **buktikanlah!** bahwa sebagai Guru lulusan UT benar-benar memiliki kompetensi mendidik yang tinggi dalam bidang ilmu yang Anda tekuni masing-masing.



Dan bagi saudara-saudara wisudawan Strata 2 Program Magister, ketahuilah bahwa tidak banyak orang mempunyai kesempatan seperti yang telah saudara raih. Bersyukurlah karena saudara beruntung termasuk diantara sedikit orang yang mendapatkan kesempatan tersebut. Saya berpesan agar ilmu yang diperoleh dapat dimanfaatkan guna meningkatkan profesionalitas saudara dalam berkarya dan berkarier di tempat kerja masing-masing. Kinerja saudara di tempat kerja adalah refleksi kualitas lulusan UT

Kepada seluruh keluarga wisudawan, saya juga memberikan penghargaan dan rasa hormat yang setulus-tulusnya karena turut menjadi penyemangat para wisudawan yang hari ini saya lantik.

Kepada pihak-pihak yang telah bekerjasama dengan UT, khususnya Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Ditjen PLS - Departemen Pendidikan Nasional, Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota yang telah mempercayakan penyelenggaraan Pendidikan Guru melalui UT, saya sangat berterima kasih dan senantiasa berharap semoga kerja sama kemitraan ini dapat terpelihara dan lebih ditingkatkan lagi di masa-masa mendatang. Kepada para pejabat Kantor Pos, Perbankan, dan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan kepada UT, kamipun mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya. Semoga kerjasama dan kemitraan kita dapat terpelihara lebih erat pada masa yang akan datang.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh jajaran UT,



yang telah bersama-sama berjuang dengan segenap kemampuan mengantarkan UT ke posisi saat ini. Selanjutnya marilah kita lanjutkan perjuangan kita ini untuk mempertahankan bahkan meningkatkan segala prestasi yang telah kita raih. Marilah kita bekerja dengan tekun membangun kapasitas UT ke depan untuk menjadi yang lebih baik.

Demikianlah sambutan saya, semoga Allah Tuhan Yang Maha Rahman Dan Rahim selalu memberikan kekuatan dan keimanan yang semakin teguh kepada kita sekalian amiin...

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Jakarta, 5 Desember 2006

Rektor,

Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc.

NIP 130327898